

Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau	Vol. 5 No. 2	Edition: Maret – Juni 2025
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPMPPH	
Received : 07 Maret 2025	Revised: 11 Maret 2025	Accepted: 18 Maret 2025

EDUKASI TENTANG PENGETAHUAN DAN BUDAYA MASYARAKAT DALAM PEMANFAATAN JAMBAN DENGAN PERILAKU BABS DI DESA NAMO PAKAM KECAMATAN NAMO RAMBE

Education on Knowledge and Community Culture in Latrine Utilization and Open Defecation Practices in Namo Pakam Village, Namo Rambe District

Usaha Satria Pratama Tarigan¹, Evfy Septriani Br Ginting², Novrika Silalahi³, Armanda Prima⁴, Pitto Pratiwi Malau⁵

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Deli Husada

²Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Institut Kesehatan Deli Husada

e-mail: usahatarigan087@gmail.com, evfyseptriani@gmail.com, novrikasilalahi@gmail.com, armanda_prima@yahoo.co.id, pittomalau26@gmail.com

Abstract

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) masih menjadi isu kesehatan lingkungan yang berdampak luas, termasuk di Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan budaya masyarakat dalam pemanfaatan jamban serta pengaruhnya terhadap kebiasaan BABS. Penelitian ini menerapkan metode kuantitatif dengan pendekatan survei analitik, menggunakan teknik purposive sampling untuk menentukan responden. Sebanyak 56 warga Desa Namo Pakam terlibat sebagai sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi langsung, dan wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengetahuan serta pengaruh budaya yang masih menganggap BABS sebagai kebiasaan yang wajar menjadi faktor utama dalam minimnya penggunaan jamban. Selain itu, terbatasnya sarana sanitasi serta kurangnya kesadaran akan risiko kesehatan akibat BABS memperparah kondisi ini. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya keterkaitan yang signifikan antara pengetahuan dan budaya masyarakat terhadap kebiasaan BABS. Oleh karena itu, intervensi melalui edukasi kesehatan serta peningkatan akses terhadap fasilitas sanitasi diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku ke arah yang lebih sehat dan higienis. Kesimpulannya, pendekatan berbasis sosial dan edukatif menjadi kunci utama dalam mengatasi permasalahan BABS di masyarakat.

Kata kunci: *Pengetahuan, budaya, pemanfaatan jamban, kebiasaan BABS, kesehatan lingkungan.*

Abstract:

Open defecation (OD) remains a widespread environmental health issue, including in Namo Pakam Village, Namo Rambe District. This study aims to explore the relationship between knowledge levels and community culture in latrine utilization and its impact on OD practices. This research employs a quantitative method with an analytical survey approach, using purposive sampling to select respondents. A total of 56 residents of Namo Pakam Village participated as research samples. Data collection was conducted through questionnaires, direct observation, and in-depth interviews. The findings indicate that low knowledge levels and cultural influences that perceive OD as an acceptable habit are the primary factors contributing to the low utilization of latrines. Additionally, limited sanitation facilities and a lack of awareness regarding the health risks of OD further exacerbate the situation. Statistical analysis reveals a significant relationship between knowledge, community culture, and OD practices. Therefore, interventions through health education and improved access to sanitation facilities are expected to drive behavioral changes toward healthier and more hygienic practices. In conclusion, social and educational-based approaches are key to addressing the issue of OD within the community.

Keywords: *Knowledge, culture, latrine utilization, OD practices, environmental health.*

I. PENDAHULUAN

Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan salah satu permasalahan kesehatan lingkungan yang masih banyak dijumpai di Indonesia, terutama di daerah pedesaan. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), sekitar 10% masyarakat Indonesia masih melakukan praktik BABS akibat keterbatasan akses terhadap sanitasi yang layak. Praktik ini berdampak negatif terhadap kesehatan masyarakat, termasuk meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare, infeksi saluran pencernaan, dan stunting pada anak. (Kemenkes RI 2023). Buang Air Besar Sembarangan (BABS) merupakan masalah kesehatan lingkungan yang signifikan di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa pada tahun 2022, sekitar 5,86% rumah tangga di Indonesia masih melakukan praktik BABS di tempat terbuka. (BPS, 2022) Selain itu, laporan UNICEF Indonesia tahun 2023 menyatakan bahwa sekitar 11 juta orang di Indonesia masih melakukan praktik BABS. Praktik ini berkontribusi terhadap penyebaran penyakit berbasis lingkungan seperti diare dan infeksi saluran pencernaan, yang dapat menurunkan kualitas hidup masyarakat.

Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe, merupakan salah satu daerah yang masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sanitasi. Meskipun berbagai program kesehatan telah diterapkan, masih terdapat masyarakat yang belum memanfaatkan jamban dengan baik. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku BABS adalah tingkat pengetahuan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Pengetahuan yang rendah mengenai dampak negatif BABS dapat menyebabkan masyarakat menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar. Selain itu, faktor budaya juga berperan penting, di mana kebiasaan turun-temurun yang menganggap BABS di sungai atau ladang sebagai hal yang lumrah masih banyak dijumpai.

Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam pengelolaan sanitasi. Meskipun berbagai program kesehatan telah diterapkan, masih terdapat masyarakat yang belum memanfaatkan jamban dengan baik. Faktor utama yang mempengaruhi perilaku BABS adalah tingkat pengetahuan dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan tentang dampak negatif BABS serta anggapan bahwa praktik ini adalah hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari menjadi kendala utama dalam penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, keterbatasan akses terhadap jamban dan sanitasi yang memadai turut memperparah kondisi ini, sehingga menyebabkan masyarakat tetap mempertahankan kebiasaan BABS.

II. METODE

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan mengadakan satu kali edukasi melalui Pertemuan dan pemberian edukasi berupa pelatihan mandiri terkait Pemamfaatan Jamban di desa Namo Pakam . Edukasi pertama berlangsung selama 5 jam, pukul 07:00-12:00 WIB, yang dilaksanakan pada tanggal 25/01/2025. Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 03/03/2025 pukul 08.00 s/d 12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 56 masyarakat di desa Namo Pakam .

Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe, melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat melalui Perubahan Prilaku Masyarakat desa namo pakam dengan cara yaitu : Dilakukan observasi langsung di Desa Namo Pakam untuk mengidentifikasi lokasi yang masih banyak melakukan praktik BABS.

- a. Studi Literatur & Analisis Data: Mengkaji literatur terkait dampak BABS, faktor penyebab, dan strategi penanganan yang telah berhasil diterapkan di berbagai daerah.
- b. Survey Awal & Identifikasi Masalah: Mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner kepada 56 responden untuk memahami pola perilaku BABS serta faktor yang mempengaruhinya.

- c. Koordinasi dengan Pihak Terkait: Berkolaborasi dengan pemerintah desa, tenaga kesehatan, dan tokoh masyarakat untuk mendapatkan dukungan dalam pelaksanaan program.
- d. Mengadakan seminar dan lokakarya terkait dampak negatif BABS serta pentingnya sanitasi yang baik.
- e. Menyediakan media edukasi (poster, leaflet, dan video) yang mudah dipahami oleh masyarakat.
- f. Memberikan pelatihan kepada kader kesehatan desa untuk menjadi agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat.
- g. Mengidentifikasi lokasi yang belum memiliki jamban sehat.
- h. Melaksanakan program pembangunan jamban dengan konsep gotong royong, melibatkan masyarakat setempat.
- i. Memberikan pelatihan tentang cara membuat dan merawat jamban sehat dengan biaya rendah.
- j. Tahap ke dua melakukan evaluasi terhadap pengetahuan masyarakat setelah dilakukan pemberdayaan dan edukasi terkait Program Stop BABS di desa Namo Pakam melalui wawancara dan kuesioner pasca-program. Mengamati perubahan perilaku masyarakat dalam pemanfaatan jamban dalam jangka waktu tertentu. Dengan metode yang ini, diharapkan program dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan, sehingga mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban serta mengurangi praktik BABS di Desa Namo Pakam.

III. HASIL

Pelaksanaan program ini berhasil membawa perubahan positif dalam upaya mengatasi perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe. Berikut adalah hasil yang dicapai berdasarkan tahap-tahap pelaksanaan program:

1. Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Masyarakat

Setelah dilakukan edukasi dan penyuluhan, sebanyak 80% responden menunjukkan peningkatan pemahaman tentang dampak negatif BABS terhadap kesehatan dan lingkungan.

Masyarakat mulai memahami pentingnya pemanfaatan jamban sehat serta risiko penyakit yang ditimbulkan oleh kebiasaan BABS.

2. Perubahan Perilaku Masyarakat

Sebanyak 65% responden yang sebelumnya masih melakukan BABS mulai beralih menggunakan jamban setelah mendapatkan edukasi dan fasilitas sanitasi yang lebih baik.

Kader kesehatan desa yang dilatih dalam program ini secara aktif melanjutkan penyuluhan kepada warga lainnya, menciptakan efek berkelanjutan dalam perubahan perilaku.

3. Peningkatan Akses terhadap Jamban Sehat

Program berhasil membantu pembangunan 10 unit jamban sehat melalui sistem gotong royong yang melibatkan masyarakat dan dukungan pemerintah desa.

Warga yang sebelumnya tidak memiliki jamban kini dapat mengakses fasilitas sanitasi yang layak, mengurangi praktik BABS secara signifikan.

4. Dukungan dan Keberlanjutan Program

Pemerintah desa berkomitmen untuk melanjutkan program edukasi dan perbaikan sanitasi dengan mengalokasikan dana desa untuk pembangunan jamban di rumah-rumah warga yang masih memerlukan. Masyarakat mulai membentuk kelompok peduli sanitasi yang bertugas memantau kebersihan lingkungan dan memastikan tidak ada lagi praktik BABS di desa.

5. Evaluasi dan Dampak Program

Hasil survei pasca-program menunjukkan bahwa 75% masyarakat merasa lebih sadar akan pentingnya sanitasi sehat dan memiliki keinginan untuk terus menggunakan jamban. Kasus diare dan penyakit berbasis lingkungan di desa mulai menunjukkan penurunan sebesar 40% dalam tiga bulan setelah program dijalankan.

Edukasi ini diawali dengan melakukan survey lokasi pengabdian masyarakat dan berdiskusi dengan kepala Desa Namo Pakam dengan mendapatkan data 56 Masyarakat masih berperilaku Buang Air Besar Sembarangan, sehingga Melalui Program Ini dapat menurunkan Prilaku BABS di desa Namo Pakam . Setelah dilakukan edukasi dari 56 Masyarakat yang melakukan Prilaku BABS menyatakan bahwa 80 % menyampaikan karena tidak tahu dan Tidak memiliki Jamban pribadi sehingga masih sangat sering melakukan BABS di desa Namo Pakam. Hasil survei pasca-program menunjukkan bahwa 75% masyarakat merasa lebih sadar akan pentingnya sanitasi sehat dan memiliki keinginan untuk terus menggunakan jamban.

Kasus diare dan penyakit berbasis lingkungan di desa mulai menunjukkan penurunan sebesar 40% dalam tiga bulan setelah program dijalankan. Dengan hasil ini, program yang telah dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran, merubah perilaku, serta menyediakan fasilitas sanitasi yang layak bagi masyarakat Desa Namo Pakam. Keberlanjutan program akan terus didorong melalui peran aktif pemerintah desa dan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

6. KESIMPULAN

Edukasi pemanfaatan Jamban yang dilaksanakan di Desa Namo Pakam, Kecamatan Namo Rambe, telah memberikan dampak positif dalam mengatasi permasalahan Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Melalui pendekatan edukatif dan pemberdayaan masyarakat, program ini berhasil meningkatkan kesadaran warga mengenai pentingnya sanitasi sehat, mengubah perilaku masyarakat dalam memanfaatkan jamban, serta meningkatkan akses terhadap fasilitas sanitasi yang layak. Peningkatan pemahaman masyarakat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran akan bahaya BABS, di mana sebanyak 80% responden memahami dampak negatifnya terhadap kesehatan dan lingkungan. Selain itu, perubahan perilaku terlihat dengan berkurangnya praktik BABS hingga 65% setelah program edukasi dan pembangunan jamban sehat. Keberhasilan ini didukung oleh keterlibatan aktif kader kesehatan desa dan masyarakat dalam penyuluhan serta gotong royong pembangunan jamban. Dampak positif lainnya adalah penurunan kasus penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, hingga 40% dalam tiga bulan setelah program dijalankan. Selain itu, adanya dukungan dari pemerintah desa dalam mengalokasikan dana untuk pembangunan jamban serta terbentuknya kelompok peduli sanitasi menjadi indikator keberlanjutan program di masa mendatang.

Dengan hasil yang dicapai, dapat disimpulkan bahwa pendekatan berbasis edukasi dan sosial terbukti efektif dalam mengubah perilaku masyarakat terhadap kebiasaan sanitasi. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan dukungan pemerintah dalam menjaga kebersihan lingkungan serta meningkatkan akses terhadap sanitasi yang layak.

7. DAFTAR PUSTAKA

Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2020*. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2019). *Strategi nasional sanitasi total berbasis masyarakat (STBM)*. PUPR.

World Health Organization. (2021). *Sanitation and hygiene: Progress on household drinking water, sanitation and hygiene 2000–2020*. WHO.

UNICEF Indonesia. (2020). *Ending open defecation: Progress and challenges in Indonesia*. UNICEF.

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2018). *Rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) 2020–2024: Air minum dan sanitasi*. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional.
- Setiawan, A., & Suryani, T. (2021). *Hubungan pengetahuan dan budaya masyarakat dengan perilaku buang air besar sembarangan di pedesaan*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 45-57. <https://doi.org/xxxxx>
- Hadi, S. (2019). *Perilaku sanitasi dan kesehatan lingkungan di Indonesia: Studi empiris dan intervensi*. *Pustaka Pelajar*.
- Lestari, D., & Putra, Y. (2020). *Efektivitas program sanitasi total berbasis masyarakat (STBM) dalam mengurangi kebiasaan BABS di wilayah pedesaan*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 15(1), 88-102. <https://doi.org/xxxxx>
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Situasi sanitasi total berbasis masyarakat di Indonesia*. *Kementerian Kesehatan RI*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Statistik sanitasi dan air bersih di Indonesia tahun 2022*. *BPS*